

**PENDIDIKAN KARAKTER KEPEDULIAN DAN KERJASAMA PADA
MATAKULIAH KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA
PRANCIS DENGAN METODE BERMAIN PERAN**

**Citra Akmelia Puteri¹, Zul Karnain Batubara², Rifa Lumban Gaol³, Gerda Linda
Sembiring⁴, Andre Ade Roito Siahaan⁵, Hastika Samosir**

^{1,2,3,4,5,6} STIKes Mitra Husada Medan/Program Diploma Tiga Keperawatan

rifalumbangaol@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) pendidikan karakter pada matakuliah Keterampilan Berbicara bahasa Prancis (“Expression Orale I”) dengan fokus pengembangan nilai-nilai kepedulian dan kerjasama pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis melalui metode pembelajaran bermain peran (jeu de role), (2) meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dalam berbahasa Prancis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan langkahlangkah sebagai berikut: (1) Perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) monitoring, (4) evaluasi, dan (5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan metode bermain peran dalam mata kuliah Expression Orale I mampu meningkatkan nilai-nilai kepedulian dan kerjasama mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis pada kategori mulai terlihat (MT). Mahasiswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (tahap Heteronomi), (2) model pembelajaran bermain peran (jeu de role) yang diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara berbahasa Prancis mahasiswa menjadi semakin baik.

Kata kunci : jeu de role, karakter, kepedulian, Kerjasama

LATAR BELAKANG

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan /agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. 2 Para pendidik perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menjadi figur keteladanan bagi anak didik serta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang dapat membantu suasana pengembangan diri individu secara menyeluruh dari segi teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius.

Pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial struktural. Meskipun pada gilirannya kriteria penentu adalah nilai-nilai kebebasan individual yang bersifat personal. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan dimensi sosial struktural, lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Dalam konteks inilah, pendidikan moral dapat diletakkan dalam kerangka

pendidikan karakter. Pendidikan moral merupakan pondasi bagi sebuah pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

1. Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran Bermain peran adalah berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Menurut Depdikbud (1999:171) bermain peran adalah salah satu 3 bentuk permainan pendidikan yang di gunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berfikir orang lain. Pembelajaran menggunakan metode ini akan membawa peserta didik untuk belajar memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya adalah teman-temannya sendiri. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi masalah-masalah hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya. Hasilnya didiskusikan dalam kelas. Melalui proses belajar seperti ini diharapkan peserta didik mampu menghayati tokoh yang diperankannya.

Pendidikan Karakter dalam pembelajaran di kelas Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa,1997:281). Selanjutnya dalam Dorland's Pocket Medical Dictionary (1968:126) dinyatakan

2. bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat relatif tetap (Dali Gulo, 1982:29). Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

3. Implementasi Metode Bermain Peran pada Mata Kuliah “Keterampilan Berbicara” Rencana kegiatan pendidikan karakter pada mata kuliah “Keterampilan Berbicara” diimplementasikan dalam kerja kelompok yang dilaksanakan oleh mahasiswa secara bersama-sama. Karakter kepedulian dan kerjasama ditanamkan pada kegiatan kerja kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas. Pelaksanaan nilai-nilai ini untuk mengembangkan sikap peduli terhadap sesama dan bersosialisasi dengan baik agar mahasiswa dapat melakukan kerja kelompok dalam membahas materi yang diberikan di kelas

maupun di luar kelas. Mahasiswa yang belum dapat memahami dengan baik materi pembelajaran dapat dibantu oleh mahasiswa lainnya dalam kelompok yang sama agar kelompok masing-masing memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini untuk mengurangi rasa takut mahasiswa, dan secara bertahap dapat berani memaparkan /menyajikan sendiri di depan hasil kerjanya di depan umum. Untuk itu, pendidikan karakter dalam pembelajaran “Keterampilan Berbicara” pada Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis merupakan upaya proses penanaman nilai berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupkan nilai-nilai tersebut melatihkannya secara nyata dalam kehidupan kampus.

4. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang dilaksanakan dalam bentuk siklus. Penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif yang didasarkan pada permasalahan yang muncul pada keterampilan berbicara. Desain penelitian tindakan yang akan dilakukan menggunakan model Kemmis dan Taggart dengan empat langkah dan pengulangannya yang merupakan siklus atau putaran, yang artinya sesudah langkah ke-3 lalu kembali lagi ke-1 dan seterusnya. Ke tiga langkah tersebut adalah Perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengandung data kualitatif. Data kualitatif berupa data perilaku siswa selama proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Prancis dengan metode bermain peran. Sumber data diambil pada sebelum, selama, dan sesudah penelitian tindakan dilakukan. Data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa cara dan alat, yaitu:

1. Observasi Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku mahasiswa dalam proses pembelajaran yang dibantu oleh anggota peneliti sebagai observer. Observasi difokuskan pada tingkat kepedulian dan kerjasama mahasiswa sejak menjelang masuk kelas dan selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

Hasil Penelitian Siklus I

- a. Perencanaan Setelah melaksanakan pretest tentang keterampilan berbicara dan observasi terhadap tingkat kepedulian dan kerjasama mahasiswa, peneliti secara kolaboratif membuat perencanaan untuk siklus I. Perencanaan siklus ini menyangkut beberapa hal, yaitu: 1) Menentukan tema yang akan diangkat dalam diskusi kelompok kecil, yaitu presenter *quelqu'un* dan se presenter.
- 2) Menentukan langkah pelaksanaan penelitian berupa RPP

2. Interview (wawancara) Wawancara dilakukan peneliti dengan mahasiswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data tanggapan mahasiswa terhadap penerapan metode bermain peran dalam perkuliahan untuk memperoleh gambaran tentang keberterimaan metode tersebut. Wawancara dilakukan dengan sistem semi struktur dan bebas menurut situasi kondisi yang terjadi.

HASIL

Hasil penelitian melalui beberapa siklus karna melalui hasil observasi dan wawancara dan mempunyai hasil penelitian dan terdapat dalam siklus penelitian yaitu perencanaan, implementasi, refleksi. Dan semuanya mendapatkan hasil beberapa siklus yaitu siklus I dan II

3) Menyiapkan lembar pengamatan proses diskusi dan lembar penilain pelaksanaan bermain peran.

Hasil Penelitian Siklus II

- a. Perencanaan Setelah melaksanakan siklus I dan refleksi tentang keterampilan berbicara dan terhadap tingkat kepedulian dan kerjasama mahasiswa, peneliti secara kolaboratif membuat perencanaan untuk siklus II. Perencanaan siklus ini menyangkut beberapa hal, yaitu:

Menentukan tema yang akan diangkat dalam diskusi kelompok besar yaitu Les gouts, la date et l'heure dan la vie quotidienne.

- 2) Menentukan langkah pelaksanaan penelitian berupa RPP
- 3) Menyiapkan lembar pengamatan proses diskusi dan lembar penilaian pelaksanaan bermain peran.
- 4) Menentukan target keberhasilan produk yang akan diperoleh dari lembar penilaian dalam bermain peran. Dalam penelitian ini target yang direncanakan akan dicapai adalah rerata keterampilan berbicara mahasiswa minimal sebesar 70 atau pada kategori baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Metode bermain peran dalam pembelajaran mampu meningkatkan nilai-nilai kepedulian mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis pada kategori mulai terlihat (MT). Mahasiswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena

sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap Heteronomi).

- b. Metode bermain peran dalam matakuliah "Expression Orale I" mampu meningkatkan nilai-nilai kerjasama mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis pada kategori mulai terlihat (MT). Mahasiswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap Heteronomi).

Saran

Agar pembentukan karakter mahasiswa dapat berhasil menuju pada kategori membudaya, dosen perlu menerapkan metode ini secara kontinyu. Pendidikan karakter hanya akan berhasil apabila dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh. Selain meningkatkan karakter nilai kepedulian dan kerja sama, metode ini sangat disenangi oleh mahasiswa karena memberi kebebasan berekspresi dan menghilangkan rasa takut, rendah diri serta meningkatkan keberanian untuk mengemukakan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

Burns, H.D. 1999. Collaborative Action Research for English Language Teachers. Cambridge : Cambridge University Press.

Chairiyah. 2011. Keefektifan metode membaca ceritera untuk pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Thesis. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta:

PPS UNY Dahlan MD. (1990) Model-model Mengajar, Bandung; Diponogoro. 19

David Elkind & Freddy Sweet. 2004. Character Education. New York : Oxford
DIRJEN DIKTI. 2010. Kerangka Acuan Pendidikan Karakter. Jakarta:

Ellis, R. 1994. The Study of Second Language Acquisition. New York : Oxford University Press